

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE *TEAMS GAME TOURNAMENT*

Sri Wahyu Ningsih¹*Nur Laila Molla⁴*Sri Handayani Reksowati³

Bidang Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti
Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail:swahyuningsih2711@gmail.com, Telp: +6281329909679

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam keterampilan berbicara pada kelas VII A SMP N 2 Tegal dalam menggunakan metode *Teams Game Tournament*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan komponen perencanaan, implementasi, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, *performance*, penilaian pada keterampilan berbicara dan kepercayaan diri menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Pembelajaran kooperatif model *Teams Game Tournament* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang berdampak juga pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris, semakin baik kepercayaan diri akan semakin baik pada keterampilan berbicara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mengalami peningkatan pada setiap siklus, pada Prasiklus dengan persentase kategori Kurang (65%) Baik (35%) Baik Sekali (0%), pada Siklus I ialah Kurang (19%) Baik (63%) Baik Sekali (19%) sedangkan pada Siklus II Kurang (0%) Baik (56%) Baik Sekali (44%).

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Keterampilan Berbicara, *Teams Game Tournament*

Improving Students' Self-Confidence in Speaking Skill by Using Teams Game Tournament Method

Abstract

The purpose of this study is to improve students' self-confidence in speaking skill in class VII A students of SMP N 2 Tegal by using the Teams Game Tournament method. This research was conducted in two cycles with components of planning, implementation, observation and reflection. The collecting data using the method of observation, performance, assessment of speaking skills and self-confidence using qualitative descriptive analysis techniques. The Teams Game Tournament cooperative learning model has a positive impact on improving students' self-confidence which also has an impact on English speaking skills, the better the confidence the better the speaking skills. The results of the study showed that there was an increase in each cycle, in the Pre-cycle with the proportion of the Poor category (65%) Good (35%) Very Good (0%), in Cycle I it was Less (19%) Good (63%) Very Good (19 %) while in Cycle II Less (0%) Good (56%) Very Good (44%).

Keywords: *Self-confidence, Speaking Skill, Teams Game Tournament*

1. PENDAHULUAN

Ada banyak ketrampilan dalam Bahasa Inggris yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara, semua ketrampilan tersebut sangatlah penting dalam Bahasa Inggris yang harus dimiliki oleh peserta didik. Ada salah satu ketrampilan yang utama harus diperhatikan oleh peserta didik yaitu ketrampilan berbicara. Pada keterampilan ini memiliki banyak aspek yaitu aspek linguistik meliputi kosa kata, tata Bahasa, kelancaran, ketepatan dan aspek nonlinguistik ialah kepercayaan diri, lingkungan, penampilan fisik. Salah satu bagian aspek nonlinguistik yang harus dimiliki terlebih dahulu adalah rasa kepercayaan diri. Hal yang paling utama ketika mereka ingin menguasai ketrampilan berbicara. Ketrampilan berbicara digambarkan sebagai kegiatan untuk mengekspresikan diri dalam situasi yang bebas menurut Roysmanto (2018) bahkan menambahkan sebagian siswa merasa begitu sulit untuk menguasainya, belajar Bahasa tidak mudah, terutama pada ketrampilan berbicara. Pada kemampuan berbicara haruslah memiliki sebuah kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri yang baik tentu akan memberikan kesempatan dalam menguasai ketrampilan berbicara, seperti di katakana oleh Nurhayati dkk (2017) memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah juga dalam menguasai ketrampilan berbicara, peserta didik akan tidak mudah dalam mengahapinya. Mereka akan mampu melakukan semua tugas yang diberikan dengan hasil yang maksimal.

Setiap siswa memiliki masalah mereka sendiri dalam berbicara seperti yang dijelaskan oleh Ur (1991), masalah tersebut adalah: Pertama, siswa agak khawatir membuat kesalahan. Dikritik atau kehilangan muka di depan seluruh kelas. Kedua, terkadang mereka berpikir bahwa mereka tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan tentang materi tersebut. Kemudian sering kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dan merasa tidak memiliki keterampilan bahasa yang cukup untuk mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin mereka katakan. Ketiga, rendahnya partisipasi. Akan selalu ada siswa yang dominan di kelas, sulit bagi siswa yang lebih pendiam untuk mengekspresikan diri secara bebas. Keempat, bahasa ibu. Siswa yang bersikeras menggunakan bahasa ibu adalah siswa yang takut kritik dan perlu didorong untuk berbicara bahasa Inggris. Salah satu masalah yang disebutkan sebelumnya adalah kepercayaan diri. Seperti yang ditemukan pada kelas VII A peserta didik bisa dikatakan tidak memiliki kemampuan kepercayaan diri pada keterampilan berbicara yang baik, hanya beberapa peserta didik yang percaya diri, meskipun kemampuan untuk keterampilan lain seperti menulis, membaca dan grammar mereka bagus, tetapi ketika pada saat kelas speaking peserta didik kelas VII cenderung merasa malu terhadap guru dan temannya, takut salah, khawatir. Sebagian besar siswa memiliki masalah dalam berbicara dan setiap siswa memiliki masalah yang berbeda dengan yang lain. Masalah ini dapat menjadi faktor siswa tidak menguasai keterampilan ini. Mereka akan merasa kesulitan ketika mempelajarinya, dalam penelitian lain oleh Allo & Priawan (2019) masalah yang dihadapi siswa adalah kurang percaya diri, tidak percaya diri, ketika menjelaskan tanpa membaca banyak yang tidak bisa. Mereka akan mendapatkan kepercayaan diri saat membaca dan memiliki pasangan. Semakin baik kepercayaan diri siswa semakin baik mempengaruhi kemampuan berbicara mereka. Jika kepercayaan diri

siswa rendah maka kemampuan berbicara mereka juga rendah. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam mempraktekkan kemampuan tersebut dan betapa pentingnya rasa percaya diri bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan juga ditambahkan oleh Roysmanto (2018), siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka kini dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan guna membuat peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan serta tentunya dapat menarik perhatian peserta didik sehingga mereka akan merasa percaya diri, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan percaya diri pada anak yaitu melalui permainan. Bermain merupakan dunia anak dan kebutuhan yang krusial bagi anak. Anak tidak dapat dipisahkan dengan bermain karena merupakan suatu kebutuhan yang sudah ada dengan sendirinya dan sudah ada secara alamiah. Inovasi pembelajaran yang menyenangkan bisa melalui dengan sebuah *game*. Ada banyak sekali *game* yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran di kelas salah satunya yaitu *Teams Game Tournament (TGT)*, sebuah permainan adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Dengan metode pembelajaran berbasis *game* peserta didik akan merasa nyaman dan senang sehingga akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dikutip dari Fadilah (2016) dengan melakukan permainan, anak dapat memicu emosi atau perasaan dan harga diri serta kegembiraan karena aktif secara fisik, emosional intelektual dan sosial sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan percaya diri anak. Studi juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi siswa (Jui-Mei et al., 2011; Burguillo, 2010), meningkatkan keterlibatan dengan pembelajaran, menyenangkan, mudah digunakan, interaktif, dan membantu pemahaman materi dengan lebih baik (Plump & LaRosa, 2017; Johns, 2015) serta memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa (Charles et al., 2011) sehingga akan tertanam rasa percaya diri yang tinggi saat mengikuti pelajaran Bahasa Inggris terutama pada keterampilan berbicara.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru pengampu mata pelajaran IPA kelas VIII D SMP Negeri 2 Tegal.

Waktu dan Tempat Penelitian (setting penelitian)

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SPF SMP Negeri 2 Tegal yang berlokasi di Jalan Menteri Supeno No. 3, Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2022/2023 pada tanggal 20 Maret 2023 sampai dengan 10 April 2023

Target/Subjek Penelitian

Target dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII A UPTD SPF SMP Negeri 2 Tegal dengan jumlah peserta didik 32 anak yang terdiri atas 16 perempuan dan 16 laki-laki.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model Kemmis & Taggart (dalam Trianto, 2010) yang terdiri atas empat komponen yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan dua siklus yaitu siklus I lima pertemuan dan siklus II empat pertemuan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Checklist Evaluasi Keterampilan Berbicara: Instrumen ini akan digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah pelatihan. *Checklist* ini akan berisi aspek-aspek keterampilan berbicara yang akan dievaluasi oleh peneliti berdasarkan penampilan siswa selama presentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan *performance*. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati perilaku peserta sebelum menggunakan metode *TGT*, sedangkan *performance* selama menggunakan metode *TGT* untuk mendapatkan informasi peserta didik dan perubahan yang didapat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk data hasil belajar peserta didik dan analisis kuantitatif untuk data angket motivasi belajar peserta didik. Data kuantitatif berupa hasil tingkat kepercayaan diri peserta didik yang saling berhubungan dengan hasil belajar pada aspek *speaking skill*. Data kuantitatif berupa observasi peserta didik tentang kepercayaan diri yang dianalisis secara kualitatif. Setelah melakukan observasi analisis data selanjutnya yaitu melalui *performance* peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

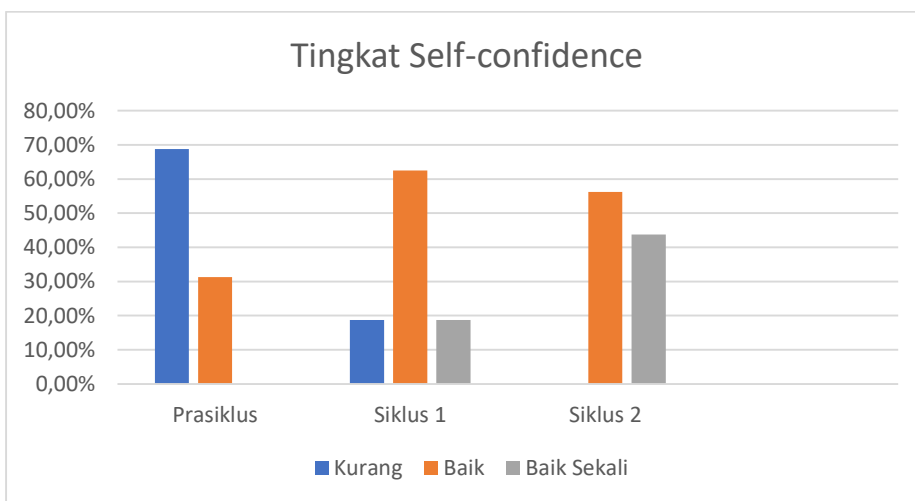
Pada kondisi awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan, peneliti memperoleh data hasil belajar peserta didik melalui nilai Penilaian pada saat pembelajarn di kelas yang diperoleh yang diperoleh masih jauh dibawah rata-rata yaitu masuk pada kategori rendah. Selain itu peneliti pun memberikan tindakan awal pada peserta didik melalui menggambar benda apa saja dan mendeskripsikannya di depan kelas guna mengetahui kognitif tiap-tiap peserta didik serta kepercayaan diri mereka. Setelah dilakukan pretest, diketahui hasil; sebesar 65% peserta didik mempunyai kategori kepercayaan diri yang kurang sedangkan 35% masuk dalam baik. Kepercayaan diri peserta didik pun berpengaruh pada *speaking skill*, pada saat prasiklus dengan kategori rendah hasil dari penilaian *speaking skill* pun dibawah rata-rata yaitu 70,1.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua siklus dengan siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya selama proses pembelajaran berlangsung, guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif mereka. Pada siklus pertama peneliti membagi peserta didik menjadi lima kelompok dan pada siklus kedua peneliti membagi peserta didik menjadi lima kelompok. Selama proses diskusi dan kerja kelompok, peneliti hanya berfungsi sebagai fasilitator dan terdapat interaksi antara peserta didik dengan peneliti maupun antara peserta didik dengan peserta didik, sehingga membuat proses berpikir peserta didik lebih optimal

serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik karena merasa senang dan mengalami sendiri belajar yang dimana sambil bermain serta saling berkompetisi.

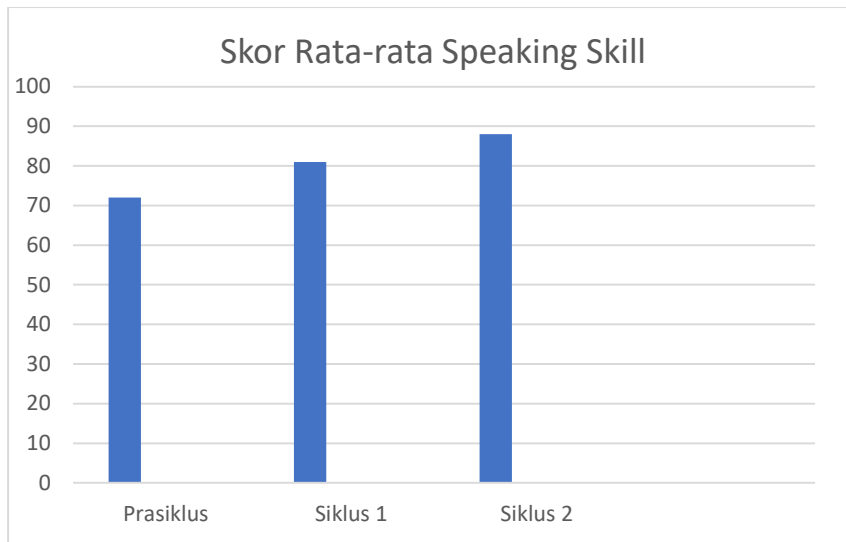
Pada siklus I memenuhi target pencapaian, tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat pada siklus pertama tersebut, meskipun masih dalam kategori baik yang mana rata skor 80 dengan persentase 63% masuk ke dalam kategori baik, 19% kurang dan 19% sangat baik. Masih ada sebagian peserta didik yaitu 19% yang masih tidak percaya diri pada kemampuan speaking mereka sendiri sehingga tidak mau menyampaikan pendapatnya di depan kelas, mereka cenderung memilih diam dan memberikan kesempatan pada peserta didik yang sudah jauh lebih percaya diri.

Pada siklus II, mengalami peningkatan yang sangat baik. Peserta didik jauh lebih percaya diri pada kemampuan berbicara mereka dan merasakan nyaman saat berbicara di depan kelas tanpa ragu, terbukti skor rata-rata penilaian speaking skill adalah 86,3 yang mana masuk kedalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 56% masuk ke dalam kategori baik sekali dan 44% sisanya kedalam kategori baik. Peserta didik yang jauh lebih antusias sehingga merasa nyaman dan senang yang membuat tingkat kepercayaan diri mereka pun meningkat. Penilaian peningkatan skor dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat kepercayaan diri peserta didik pada setiap siklus

Pada gambar di atas dijelaskan peserta didik mengalami peningkatan. Pada setiap siklus terjadi sebuah peningkatan nilai rata-rata pada peserta didik yang mana peserta didik memiliki antusias belajar yang meningkat tiap siklus, merasa nyaman dan senang sehingga mereka jauh lebih percaya diri. Hasil dari tingkat kepercayaan diri tersebut pun akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik pada *speaking skill* seperti pada tabel dibawah berikut



Gambar 2. Skor Rata-rata Speaking Skill

Pada gambar di atas dijelaskan skor pada *speaking skill* pun mengalami peningkatan pada setiap siklus, terbukti semakin baik tingkat kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik pun akan mempengaruhi pada *speaking skill* juga.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *TGT* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang mana mereka akan jauh lebih antusias, yakin, tidak khawatir dan aktif saat pembelajaran Bahasa Inggris terutama pada kemampuan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kepercayaan diri yang berhubungan dengan meningkatnya juga kemampuan berbicara peserta didik. Perbedaan pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Kepercayaan diri meningkat dari Siklus I ke Siklus II yang juga ketuntasan belajar peserta didik pun meningkat.

Bermain sambil belajar sangatlah berpengaruh pada kondisi emosional peserta didik, mereka akan jauh lebih nyaman dan senang saat mengikuti pembelajaran serta tingkat kepercayaan diri yang jauh lebih bagus.

4. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Penerapan pembelajaran kooperatif model *TGT* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara siswa dalam belajar Bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *TGT* sehingga mereka menjadi jauh lebih percaya diri untuk belajar.
- B. Pembelajaran kooperatif model *TGT* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang berdampak juga pada keterampilan berbicara peserta didik, semakin tinggi kepercayaan diri semakin bagus keterampilan berbicara peserta didik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mengalami peningkatan pada setiap siklus, pada Prasiklus dengan persentase

kategori Kurang (65%) Baik (35%) Baik Sekali (0%), pada Siklus I ialah Kurang (19%) Baik (63%) Baik Sekali (19%) sedangkan pada Siklus II Kurang (0%) Baik (56%) Baik Sekali (44%).

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

A. Bagi Guru Bahasa Inggris

Adanya pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *TGT* diharapkan guru dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada keterampilan berbicara. Dengan adanya model *TGT* dapat menjadikan referensi bagi guru lain untuk penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.

B. Bagi Peserta Didik

Adanya penerapan *TGT* diharapkan peserta didik jauh lebih percaya diri saat dikelas Bahasa Inggris terutama pada keterampilan berbicara dan merasa nyaman serta senang saat belajar.

C. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar ada peneliti lanjutan dari penelitian ini menggunakan teknik atau pun metode pembelajaran yang lain yang bertujuan menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Allo, M.D.G., & Priawan, A. (2019 Vol 2 No 1). Students' Self-Confidence in Speaking Skill. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 2 No 1.

Fadilah, A. N. (2016). Peningkatan Percaya Diri Melalui Permainan Ular Tangga Edukatif Pada Anak Kelompok B RA Krapyak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses pada 30 Mei 2023
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/viewFile/584/578>

Nurhayati., et al. (2017). Efforts to Improve Students Self-Confidence Using Collaborative Learning Model. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, Vol 2 No 2, 57-59.

Roysmanto. (2018). A Correlation Between Self-Confidence and The Students' Speaking Skill. *Jurna Unswagati*, Vol 1 No 2, 2.

Ur. (1991). A Course in Language Teaching: Practice and Theory. *Cambridge University Press*.

PROFIL SINGKAT

Sri Wahyu Ningsih lahir di Brebes 27 November 1997. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidik Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 2017-2021 dan saat ini sedang menempuh program Pendidikan Profesi Guru 2022 di Universitas Pancasakti Tegal.